

Feminsime Eksistensialis Pada Novel "Re Dan Perempuan Karya Maman Suherman

Muhammad Ferdinand¹⁾; Anis Endang²⁾; Martha Heriazwi³⁾

^{1,2,3)}Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ mferdinand0699@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [09 Juli 2025]

Revised [28 September 2025]

Accepted [01 Oktober 2025]

KEYWORDS

Existentialist Feminism,
Women, Novel, Semiotic
Analysis.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi feminisme eksistensialis dalam novel Re: dan perempuan karya Maman Suherman. Feminisme eksistensialis menekankan bahwa perempuan memiliki hak yang setara dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan kehidupan sosial. Perempuan berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji alur dan tema dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi guna mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan tema eksistensialisme. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: mengidentifikasi struktur naratif, menafsirkan makna denotatif dan kontekstual, serta mengungkap mitologi yang tersembunyi. Hasil penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai feminisme eksistensialis sebagaimana direpresentasikan dalam novel Re: dan perempuan, khususnya dalam menggambarkan perjuangan perempuan dalam menegaskan eksistensi dan agensinya di tengah tatanan patriarkal.

ABSTRACT

This study aims to analyse and describe the representation of existential feminism in Maman Suherman's novel Re: dan perempuan. Existential feminism emphasises that women have equal rights in education, economics, politics, and social life. Women have the right to education without discrimination from their families or their communities. This study uses a qualitative method with Roland Barthes' semiotic approach to examine the plot and themes in the novel. Data collection techniques were carried out through documentation to identify aspects related to the theme of existentialism. Data analysis was carried out in three stages: identifying narrative structures, interpreting denotative and contextual meanings, and uncovering hidden mythology. The results of this study aim to provide a comprehensive understanding of existentialist feminism as represented in the novel Re: dan perempuan, particularly in depicting women's struggles to assert their existence and agency within a patriarchal order.

PENDAHULUAN

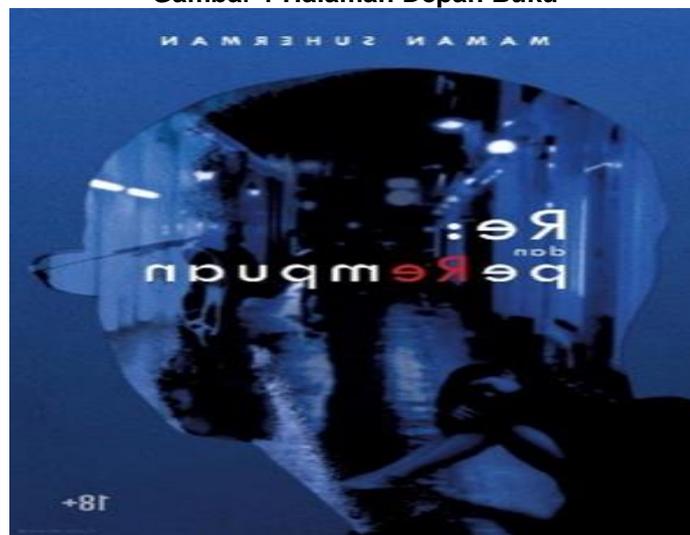
Secara etimologis feminis berasal dari kata femme (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara male dan female sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai kalimat lain, male-female mengacu pada seks, sedangkan masculine-feminine mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai he dan she (Rizki Febrianti, shellden 2019 : 25). Feminisme adalah gerakan sosial dan politik yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan (Ilaa, 2021). Pemikiran feminisme menyoroti dan menentang ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat dan budaya.

Feminisme adalah gerakan wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya, Ratna (dalam Sujarwa, 2019: 188). Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak melulu memperjuangkan soal perempuan belaka (Fakih, 2012: 99). Feminisme mengusung bahwa perempuan itu juga mempunyai hak yang sama di bidang pendidikan, ekonomi, politik dan sosial. Perempuan berhak mengakses pendidikan yang sama dengan laki-laki tanpa adanya diskriminasi dari pendidik dan lingkungan.

Dalam bidang ekonomi, perempuan berhak bekerja dengan aman tanpa mendapatkan pelecehan dan diskriminasi. Nellen Haspels dan Busakorn Suriyasarn, (,2015), Perempuan berhak menjadi pemimpin dalam ranah publik. Feminisme menolak stereotif bahwa perempuan itu lemah sehingga mereka harus diatur oleh laki-laki. Menurut kaum feminis, perempuan berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri, meskipun itu berbeda dengan lingkungan sekitarnya. Feminisme mendukung seluruh keputusan yang dilakukan oleh semua jenis gender, selama itu tidak bertentangan dengan Hak Asasi

Manusia. “Rosesmarie Putnam (2017)” mengategorikan feminisme menjadi delapan yaitu : 1 feminisme liberal, 2 feminisme radikal, 3 feminisme marxis- sosialis 4 feminisme psikoanalisis, 5 feminisme eksistensial, 6 feminisme postmodern, 7 feminisme multikultural dan global, dan 8 ekofeminis. Feminisme menjadi topik dalam berbagai karya tulis seperti novel sastra, salah satu novel yang mengangkat tema feminisme adalah “Re : dan peRempuan” karya Maman Suherman. Karya sastra yang ditulis oleh sastrawan merupakan hasil ungkapan perasaan, pikiran, dan naluri kemanusiaan. Hal ini dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi lingkungan serta bentuk persoalannya. Pada umumnya karya sastra berbentuk kritikan, baik berupa pengungkapan ketidak puasan terhadap keadilan, kekecewaan terhadap palsu kebenaran, maupun pernyataan kegembiraan terhadap keberhasilan. Sastra adalah karya fiksi merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan, yang mampu mengungkapkan aspek estetika baik yang di dasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna. Karya sastra merupakan suatu produk dari kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (Edraswara (2018:96)). Salah satu karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya prosa fiksi yang ditulis secara naratif (dalam bentuk cerita). Kata novel berasal dari bahasa Italia “novella” yang berarti sebuah kisah atau sepotong berita.

Gambar 1 Halaman Depan Buku



Novel “Re : dan peRempuan” karya Maman Suherman adalah dua buah buku yang dijadikan satu cetakan dari novel Maman Suherman yang berjudul “Re” dan yang satu nya berjudul “Perempuan”, Didalam novel “Re : dan peRempuan” Re menjadi sosok tokoh utama yang digambarkan berprofesi menjadi pelacur ini relevan dengan feminisme eksistensial yang menganggap perempuan sebagai objek untuk para laki – laki atau disebut liyan didalam feminisme eksistensial. Dalam kasus Re dimana sebagai second sex atau hanya pemuas nafsu saja. Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk melihat sudut pandang dari feminisme eksistensial.

LANDASAN TEORI

Novel

Novel berasal dari bahasa Itali romanzo, juga bahasa Latin yakni novellus yang turunan pula dari kata novies yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011: 166). Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang paling populer di dunia, baik berupa fiksi maupun non fiksi. Definisi sastra sendiri adalah hasil karya seni para pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naska drama atau pementasan drama). Jenis-jenis sastra seperti ini disebut karya sastra atau sastra kreatif (Sehandi, 2014:1).

Feminisme

Secara etimologis feminis berasal dari kata femme (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara male dan female sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai kalimat lain, male-

female mengacu pada seks, sedangkan masculine-feminime mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai he dan she (Selden, 1991: 132) dalam (Mari Ulviani 2018).

Feminisme telah menjadi salah satu gerakan sosial yang signifikan dalam studi gender dan kajian perempuan. Pemahaman mendalam terhadap konsep feminisme menjadi landasan penting untuk menganalisis karya sastra dengan pendekatan feminis. Menurut Tong, et al. (2016), feminisme bukan hanya sekadar teori tentang kesetaraan gender, tetapi juga merupakan kritis terhadap struktur kekuasaan yang patriarkis yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan. Penelitian sebelumnya oleh Smith (2018) menekankan pentingnya memahami bahwa feminisme bukan monolitik ada beragam aliran dalam gerakan feminis yang menawarkan perspektif yang berbeda terkait dengan isu-isu perempuan.

Feminisme Eksistensialis

Melalui epistemologi eksistensialisme Jean Paul Sartre, terdapat dalil eksistensialisme yang diaplikasikan dalam konsep feminis eksistensialis Simone de Beauvoir. Terkait dengan *etre en soi* (ada pada dirinya) dan *etre pour soi* (ada bagi dirinya). *Etren soi* adalah segala sesuatu yang tidak memiliki kesadaran, tidak mampu menyusun tujuan hidupnya sendiri dan dapat dimisalkan dengan benda mati. Sedangkan *etre pour soi* yang berseberangan, merupakan segala sesuatu yang memiliki kesadaran, yaitu manusia itu sendiri. Konsep *etre en soi* dan *etre pour soi* dalam feminisme eksistensialis pada dasarnya merupakan bentuk pengukuhan atas hidup yang absurd dan kenihilan manusia sebagai hasrat kesia-siaan, bahwa keinginan manusia untuk menjadi *etre en soi* sekaligus *etre pour soi* adalah hal yang mustahil.

Feminisme eksistensialis dipengaruhi oleh filsafat eksistensi dengan tokohnya Simone de Beauvoir. Ada beberapa aliran feminis, salah satunya ialah feminisme eksistensialis dari Simone De Beauvoir. Simone de Beauvoir berpendapat bahwa perempuan sepanjang sejarah selalu berada di bawah laki-laki. Beauvoir juga melanjutkan bahwa perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi Liyan bagi laki-laki (Tong: 2004, 262) Perempuan adalah obyek dan laki-laki adalah subyeknya. Jadi eksistensialisme menurut Beauvoir yakni ketika perempuan tidak lagi menjadi objek tetapi telah mejadi subjek bagi dirinya. Simone de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan yang sadar akan kebebasannya, akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, dan yang terpenting perempuan harus dapat menolak dijadikan objek. (Ambarwati: 2014)

Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tanda dan sistem tanda-tanda serta cara manusia memahami, memproduksi, dan menginterpretasi makna dari tanda-tanda tersebut. Dalam konteks ilmu komunikasi, semiotika sangat penting karena membantu dalam menganalisis berbagai bentuk komunikasi visual, verbal, dan non-verbal.

Dalam sebuah skripsi mahasiswa Ilmu Komunikasi, analisis semiotika mungkin digunakan untuk memahami bagaimana pesan disampaikan melalui berbagai media komunikasi, seperti iklan, film, media sosial, atau bahkan teks tertulis. Mahasiswa tersebut mungkin melakukan analisis terhadap tanda-tanda yang digunakan dalam suatu konteks komunikasi, seperti simbol, ikon, atau indeks, dan bagaimana tanda-tanda tersebut menyampaikan makna kepada audiens. Contohnya : dalam analisis sebuah logo bank BCA menggunakan pendekatan semiotika untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual, seperti warna, gambar, atau simbol yang digunakan dalam logo tersebut, dan bagaimana tanda-tanda tersebut merujuk kepada makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pemilik kepada audiens. menganalisis bagaimana tanda-tanda tersebut diinterpretasikan oleh audiens dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang berjudul Feminisme eksistensialis pada novel "Re : dan peRempuan' karya Maman Suherman menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Semi (2012:30) "Metode deskriptif merupakan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka". Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bercirikan dengan sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Sehingga penelitian ini dapat menyajikan, memaparkan, dan menginterpretasikan data tentang aspek aspek semiotika Roland Barthes dalam novel. Dalam pengertiannya, kualitatif ialah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi secara cermat berdasarkan sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan atau fenomena. Pendapat (Moloeng, 2007 :6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan menggunakan deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa.

Metode yang akan digunakan untuk mengkaji dan meneliti dalam penelitian mengenai feminisme eksistensial pada sosok Re di novel "Re : dan peRempuan" adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Karena penelitian ini akan melakukan pemaknaan makna suatu tanda denotasi (objek material dari bahasa), konotasi (objek mental atau makna tersirat), dan mitos.

Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Novel yang digunakan dalam penelitian adalah novel karya Maman Suherman, "Re : dan peRempuan" cetakan kesembilan pada maret 2023 cetakan pertama pada april 2021 yang di terbitkan oleh Pt Grafika Mardika Yuana, dengan tebal 330 halaman..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Novel "Re : dan peRempuan" menghadirkan dua tokoh utama yang menjadi objek pada buku ini, diantaranya sosok Re sendiri yang menjadi pemeran utama karena kisah hidupnya yang diangkat menjadi cerita dalam novel ini, bisa dikatakan ini adalah kisah hidup Re dari sudut pandang Maman Suherman sebagai penulis novel ini dan juga menjadi tokoh penting dalam menciptakan alurnya yang maju mundur agar mudah dipahami pembaca. Sehingga pembaca lebih memahami bentuk-bentuk penindasan yang terjadi pada sosok Re dengan menceritakan mulai dari bagaimana tekanan yang Re hadapi. Penulis mengutip plot–plot yang berbentuk tindakan feminisme eksistensial dalam bentuk diskriminasi dan subordinasi yang dialami oleh Re dalam hal ini dapat dilihat : Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa poin dari plot yang telah dikumpulkan penulis dari novel Re : dan peRempuan untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung. Simbol dan tanda-tanda yang terdapat di dalam novel berusaha ditangkap dengan menganalisis cerita atau plot dan percakapan yang ada. Dalam menelaah tanda, dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif.

Plot 1 Perempuan Lesbian Yang Dianggap Tukang Rusuh

Plot pertama dari novel "Re : dan peRempuan" yang menunjukkan eksistensi feminisme eksistensial adalah adanya dialog yang menyebutkan bahwa perempuan merupakan tukang rusuh yang suka membuat kegaduhan. Plot ini berlatar di salah satu bar hotel di kota Jakarta tempat Herman berusaha untuk mendekati Re:.

Gambar 2 Plot Yang Menunjukkan Anggapan Perempuan Lesbian Sebagai Tukang Rusuh

Aku terus bersabar, berupaya dengan segala cara mendekatinya. Mungkin bosan mendengar sapaanku, suatu malam Re: menjawab singkat "Halo", lantas ngobrol kembali dengan teman-temannya.

Lumayan, karena sebenarnya aku sudah hampir menyerah. Kalau tidak ingat 'ancaman' Bu Sabariah, aku sudah mengaku gagal menerobos barikade tebal yang dipasang Re:, dan memilih ganti topik skripsi saja. "Sampai kapan pun saya tidak akan setuju proposal penelitianmu, kalau kamu tidak berhasil masuk ke jaringan mereka," kata Bu Sabariah dengan santai sambil menghembuskan rokok kreteknya.

Sampai pada suatu malam terjadi keributan di bar hotel itu. Seorang perempuan tiba-tiba memecahkan botol minuman, dan berteriak hendak menyerang Re:. Aku yang kebetulan duduk tidak jauh dari Re: tanpa pikir panjang langsung menerjang tubuh perempuan itu, berusaha merebut benda tajam di genggamannya. Pecahan botol bisa kurebut. Lengan kananku berdarah, tergores beling. Perempuan itu langsung dibekap petugas keamanan, dibawa entah ke mana. Tak sampai sepuluh menit keadaan normal kembali.

"Lesbi-lesbi itu emang suka bikin rusuh," keluh seorang satpam yang mengobati lenganku. "Apalagi, kalau sudah urusan cemburu."

Ketika masuk kembali ke dalam bar, Re: menghampiriku. Bukannya mengucapkan terimakasih, Re: malah menghardikku. "Nekat kamu ikut campur urusanku." Dia langsung pergi bersama beberapa temannya. Aku cuma bengong, tidak sempat menanggapi.

MAMAN SUHERMAN 53

Sumber: Novel "Re : dan peRempuan", 2023

Tabel 1 Penguraian Level Denotasi Dan Konotasi Plot 1

No	Denotasi	Konotasi
1	Pada suatu malam, seorang pria yang duduk di salah satu bar hotel melihat perempuan yang terlibat keributan dengan perempuan lainnya. Perempuan yang baru datang tersebut memecahkan botol, mengambil pecahannya, lalu berteriak kepada perempuan lainnya. Pria yang sedang duduk tersebut dengan sigap merebut pecahan botol dari tangan perempuan hingga melukai lengannya. Pihak keamanan lalu datang dan mengamankan perempuan yang memecahkan botol dan mengobati lengan pria. Sambil mengobati lengan pria, petugas keamanan mengatakan jika perempuan-perempuan lesbian tersebut suka membuat rusuh.	mencerminkan stigma terhadap lesbian sebagai penyebab masalah atau kekacauan. Hal ini menggambarkan pandangan bahwa lesbian atau hubungan sesama jenis secara inheren memicu konflik atau kerusuhan. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa perempuan susah dalam mengendalikan emosinya baik secara verbal maupun non verbal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh <i>Crawford, Kippax, Onyx, Gault, dan Benton, 1992; Matsumoto, Takeuchi, Andayani, Kouznetsova, dan Krupp, 1998; Simon dan Nath, 2004; Ratnasari dan Suleeman, 2017; Hasmarlin dan Hirmaningsih, 2019</i> ; Perempuan lebih mudah untuk emosi melalui ungkapan verbal dan non verbal apabila dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut membuat adanya perbedaan regulasi emosi pada masing-masing jenis kelamin tersebut. sehingga hal ini dapat dilihat dari kejadian yang terjadi di bar malam itu dianggap kejadian yang sudah sering terjadi oleh salah satu keamaan dari pernyataannya yang "lesbi-lesbian emang suka bikin rusuh"

Plot 2 Wajah Re Sebagai Aset Dihalaman 72

Plot kedua dimana Re yang sedang diberikan arahan oleh mami lani sehingga feminisme eksitensilisme dari pernyataan mami lani yang dimana mengandalkan kecantikan Re untuk menghasilkan uang. Kejadian berlatang belakang dirumah mama lani.

Gambar 3 Plot Yang Menunjukkan Wajah Re Sebagai Aset Mami Lani

Rupanya, wajah elok Re: adalah aset buat Mami untuk kelak diperdagangkan. Dan, kata Mami, "Kamu sekarang sudah bisa mulai kerja untuk membayar utang-utangmu, dengan melayani perempuan."

Perempuan? Mami punya alasan pembenar. "Kamu tidak bakal hamil lagi. Tidak bakal dibohongi dan ditipu laki-laki lagi." Dan, "Kalau dengan perempuan aman. Tidak akan kena penyakit."

Belakangan Re: tahu maksud sebenarnya dari ucapan Mami itu. "Pelacur khusus lesbian lebih mahal bayarannya dari pelacur biasa. Pelacur lesbian bisa kerja 30 hari sebulan. Saat datang bulan pun masih bisa melayani sesama perempuan. Kan tidak harus ML!"

Re: pun tak bisa lepas dari jeratan Mami. Ia dipindahkan dari rumah Mami ke rumah kosan, bergabung dengan para pelacur lainnya.

"Kalau kamu lari sebelum utang-utangmu lunas, Mami akan kejar sampai ke mana pun. Bahkan, sampai ke liang lihat akan Mami cari," ancam Mami, sesaat sebelum Re: pindah ke rumah kos.

Sumber: Novel "Re : dan peRempuan", 2023

Tabel 2 Penguraian Level Denotasi Dan Konotasi Plot 2

No	Denotasi	Konotasi
	<p>percakapan antara dua tokoh, yaitu: Re: dan mami dimana mami menyampaikan bahwa Re memiliki wajah cantik yang menarik orang. Re juga diminta untuk melayani perempuan sehingga menghasilkan lebih banyak uang untuk mami.</p>	<p>menggambarkan objektifikasi re: sebagai objek yang dapat diperdagangkan berdasarkan penampilannya. Ini mencerminkan pandangan bahwa kecantikan atau penampilan seseorang dapat dimanfaatkan secara ekonomis oleh pihak lain. Mami memandang perempuan sebagai objek yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi. Keputusan mami untuk menjadikan Re: sebagai pekerja seks komersil untuk perempuan dipandang sebagai alternatif terbaik karena hubungan seksual sesama perempuan memiliki risiko. (seperti kehamilan, penipuan, atau penyakit) lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Dari sudut pandang feminisme eksistensial, analisis ini menunjukkan bagaimana pernyataan tersebut mencerminkan kontrol yang berlebihan terhadap seksualitas individu, terutama dalam konteks yang mengeksploitasi perempuan sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan dan menghindari risiko yang dianggap dari hubungan dengan laki-laki. Akibatnya banyak muncul di permukaan adalah perempuan-perempuan yang mempertontonkan keindahan tubuhnya untuk kepentingan komersial dan menjadi objek kapitalisme. (olivia H 2022) Perempuan selalu dipandang lemah dan sebelah mata, sehingga banyak orang yang tidak memiliki simpati dan hati nurani baik perempuan terhadap perempuan itu sendiri maupun kaum laki terhadap perempuan melakukan tindak kekerasan tanpa ada rasa kasihan sedikitpun.</p>

Plot 3 Re Dijadikan Budak Dan Objek Oleh Seorang Artis

Re dijadikan budak nafsu diikat dan disiksa untuk memuaskan nafsu seorang artis yang cukup terkenal, Re di bohongi di awal tidak dikatakan jika Re hanya di ikat dan tidak akan dilukai karena tidak sesuai perjanjian Re merasa di bohongi oleh artis.

Gambar 4 Plot Yang Menceritakan Penindasan Yang Dilakukan Artis Terhadap Re.

"Berapa kali kamu melayani artis itu?"
 "Cuma sekali, karena aku menolak. Mami ngasih ke anak lain yang juga suka dikerasin..."
 "Siapa?"
 "Sudahlah... Jangan dipikirin lagi ya....," ia kembali memegang tangan dan menatapku. Dengan berat hati aku mengangguk.
 Setibanya di hotel mewah di bilangan Semanggi, kuturunkan Re: di depan lobi. Ia tampak berjalan agak sempoyongan. Seperti ragu melangkah, dan sempat berbalik menatapku. Melepas senyum. Aku tahu, ia berharap aku tak putus mendoakannya.
 Kuparkir mobil di tempat biasa bila mengantar Re: ke hotel ini. Di bawah pohon raksasa tua, tak jauh dari lobi, agar bisa segera melihat bila Re: selesai bertugas. Atau, jika aku tertidur di mobil, Re: bisa langsung melihatku, dan berjalan tak jauh menuju mobil.
 Didekap dingin malam, aku meringkuk di dalam mobil. Kaca jendela kubuka sedikit agar aku bisa tidur dengan nyaman. Aku sedang malas untuk berkumpul bersama supir-supir lain, yang sedang bercengkerama sambil merokok, menanti tuan dan puannya keluar dari hotel. Bisa jadi, di antara mereka, ada supir yang mengantar orang yang malam ini memesan Re:.
 MENANTI Re: bekerja belakangan ini sungguh menyiksa. Entah kenapa, belakangan ini aku selalu resah, khawatir terjadi apa-apa dengannya. Kalau aku mau jujur,

"Kenapa ya, kalau gugup telapak tanganku selalu basah?" begitu ia sering bertanya, meski jawabanku pun sudah bisa ia tebak.
 "Namanya juga gugup." Kadang aku sok tahu menambahkan, "Penyanyi yang sudah terkenal aja kalau mau naik panggung selalu gugup kok, dan tangannya basah."
 "Numpang ngelap, ya... he he he," mengusap telapak tangannya yang basah ke bahu baju kiriku sambil terkekeh. Kubiarkan saja. Kunikmati.
 Seringkali aku melihat bibirnya komat-kamit. Pernah kutanya, "Ngomong sendiri, ya?" Tahu aku memergokinya, dia langsung tersenyum. "Ah, kamu. Begini-begini, aku masih suka berdoa. Biar dikasih selamat sama Allah. Aku kan tidak tahu siapa yang harus kulayani. Bisa saja penjahat atau pembunuh, dan membunuhku kalau dia tidak puas. Bisa juga menyakitiku. Ada lho, orang yang suka bikin lawan mainnya luka-luka baru dia bisa nafsu."
 "Kamu pernah mengalaminya?"
 "Pernah. Artis. Sering muncul di TV. Banyak senyum. Nggak tahunya pas di kamar aku ditampar. Tidak cuma itu. Tanganku diikat ke tiang ranjang. Begitu juga kaki. Pokoknya, kayak di film-film horor. Aku teriak-teriak kesakitan, tetap aja dia kasar kayak orang kesurupan."
 "Tidak melawan?"
 "Awalnya sih dia minta baik-baik. 'Saya baru bisa main, baru bisa nafsu, kalau tangan dan kakimu diikat. Saya nggak akan kasar, kok.' Begitu mintanya. Aku iya kan aja. Kupikir dia orang terkenal, mana mungkin mau mencelakaiku. Kan,

Sumber: Novel "Re : dan peRempuan", 2023

Tabel 3 Penguraian Level Denotasi Dan Konotasi Plot 3

No	Denotasi	Konotasi
	Terjadi percakapan antara Re: dan Herman ketika Herman mengantarkan Re: ke hotel untuk menemui pelanggannya. Re: menyatakan kegugupan dan kecemasannya, Herman berusaha untuk menghibur dan mendoakan Re: akan baik-baik saja.	menunjukkan bagaimana seseorang yang memiliki kekuasaan atau status sosial yang tinggi dapat menyalahgunakan kekuasaannya untuk memanfaatkan orang lain secara fisik dan emosional bahkan terhadap perempuan pekerja seks komersial. Bagi artis tersebut karena mereka merasa bisa memperlakukan Re yang sudah disewanya dengan semena-mena karena artis tersebut telah membayar, dan artis itu merasa merupakan tugas Re untuk memberikan kepuasan seksual bagi pelanggan, walaupun itu dengan melibatkan kekerasan, baik fisik, mental, maupun seksual. Perempuan pekerja seks komersial selalu hidup dalam ketegangan dan kecemasan karena mereka tidak tahu akan seperti apa pelanggan mereka dan bagaimana mereka akan diperlakukan sehingga menggambarkan rasa takut dan perasaan terkianati karena perlakuan yang kasar dan tidak diharapkan dari seseorang yang mereka kagumi atau hormati. Bagaimana manipulasi emosional dan psikologis dapat digunakan untuk memaksa seseorang untuk melakukan hal-hal yang mereka tidak mau atau tidak nyaman. Diawal artis itu mengatakan dia tidak akan menyakiti Re sehingga Re yang percaya akan hal itu merasa dimanipulasi emosional dan psikologis hal ini dapat digunakan untuk memaksa seseorang untuk melakukan hal-hal yang mereka tidak mau atau tidak nyaman.

Pembahasan

Lesbian dianggap sebagai pemicu sebuah masalah di lingkungan masyarakat, dan hal ini sudah dianggap sebuah kebiasaan jika terjadi kekacauan norma-norma yang ada di dalam masyarakat terkait dengan seksualitas. Lesbophobia (fobia terhadap lesbian) mungkin menjadi bagian dari konotasi ini, di mana lesbian sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap norma-norma heteronormatif. Hal tersebut mencerminkan mitos atau narasi yang terbangun di masyarakat tentang lesbian sebagai penyebab masalah atau kerusuhan. Barthes akan menunjukkan bagaimana mitos ini dibangun dan dipertahankan melalui penggunaan bahasa yang tersirat.

Dari sudut pandang Feminisme Eksistensialis, pendekatan ini menyoroti bagaimana pernyataan tersebut mereduksi dan menyederhanakan kompleksitas lesbianisme menjadi stereotip yang merugikan. Ini juga bisa dilihat sebagai upaya untuk mengendalikan dan mengeksploitasi perempuan yang mengekspresikan seksualitas mereka di luar norma dominan di masyarakat.

Fokus dalam analisis Feminisme Eksistensialis, adalah pada pengalaman individu dan bagaimana keberadaan mereka di dalam masyarakat dipengaruhi oleh gender dan seksualitas mereka. Pernyataan tersebut menggambarkan pandangan yang mencerminkan stigma terhadap perempuan-perempuan ini sebagai penyebab masalah atau kekacauan. Hal ini menggambarkan pandangan bahwa lesbian atau hubungan sesama jenis memicu konflik atau kerusuhan. Kekuatan Normatif di mana perempuan sering kali dianggap membuat masalah. Sebagai upaya untuk mengendalikan dan mengeksploitasi perempuan yang mengekspresikan seksualitas mereka di luar norma. Dengan kata lain, lesbianisme dianggap sebagai ancaman terhadap ketertiban sosial yang ada, dengan menciptakan kerusuhan atau konflik, yang pada gilirannya mereduksi kebebasan individu dalam mengungkapkan diri mereka sesuai identitas seksual mereka.

Secara keseluruhan, melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana pernyataan tersebut tidak hanya mencerminkan pandangan stereotipikal tentang lesbianisme tetapi juga menyoroti dinamika kekuasaan dalam pembentukan makna sosial dan kultural yang mempengaruhi cara individu mengartikan diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan masyarakat.

Mitos lain yang muncul dalam novel ini adalah bahwa kecantikan atau penampilan fisik seseorang dapat diperdagangkan dan dimanfaatkan secara ekonomis. Barthes akan menyoroti bagaimana mitos ini tidak hanya menciptakan nilai ekonomis dari penampilan seseorang, tetapi juga memperkuat struktur kekuasaan yang memungkinkan objektifikasi individu.

Dari sudut pandang Feminisme Eksistensialis, analisis ini menunjukkan bagaimana pernyataan tersebut mencerminkan kontrol yang berlebihan terhadap seksualitas individu, terutama dalam konteks yang mengeksploitasi perempuan sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan dan menghindari risiko dari hubungan dengan laki-laki.

Feminisme eksistensialis menyoroti bagaimana pengalaman individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh gender dan seksualitas mereka. Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana Re: dipandang sebagai individu yang harus mengelola dan memanfaatkan asetnya (penampilan fisik) untuk memenuhi tuntutan ekonomi yang oleh "mami". Ini juga mengungkapkan dinamika kekuasaan gender di mana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang rentan dan dimanfaatkan dalam konteks ekonomi atau seksual. Perempuan dianggap sebagai sosok "liyan" yang bahkan tidak memiliki kuasa atas cara hidup, tubuh, dan keinginannya sendiri.

Mereka dipandang sebagai sosok rapuh yang mudah dieksploitasi dengan semena-mena dan dapat diperlakukan seenaknya. Secara keseluruhan, analisis ini mengilustrasikan bagaimana pernyataan tersebut tidak hanya mencerminkan dinamika yang terkait dengan eksploitasi dan objektifikasi, tetapi juga menyoroti bagaimana gender, seksualitas, dan kontrol terkait dengan kekuasaan tercermin dalam cara individu diperlakukan dan memahami diri mereka dalam masyarakat hal membangun mitos bahwa selebriti atau orang terkenal memiliki hak istimewa untuk memanfaatkan orang lain dan mendapatkan kepuasan pribadi tanpa pertimbangan moral atau etika. Dari sudut pandang Feminisme Eksistensialis, analisis ini menyoroti bagaimana pernyataan tersebut mencerminkan ketidakadilan gender dan kekuatan yang tidak seimbang dalam hubungan antara individu yang berbeda status sosial atau kekuasaan.

Feminisme eksistensialis menyoroti bagaimana pengalaman individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh gender dan seksualitas mereka. Dalam hal ini : pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana korban diposisikan dalam situasi di mana mereka merasa tidak berdaya untuk melawan atau menolak permintaan yang merugikan dari orang yang memiliki kekuasaan atau status sosial yang lebih tinggi. Ini juga menyoroti dinamika kekuasaan yang mendiskriminasi dan memperkuat struktur yang memungkinkan penyalahgunaan kekuasaan atas individu yang lebih rentan. Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan bagaimana pernyataan tersebut tidak hanya mencerminkan dinamika kekerasan dan ketidakadilan yang mendasari hubungan antara individu dengan status sosial atau kekuasaan yang berbeda, tetapi juga menyoroti bagaimana gender, seksualitas, dan kekuasaan terkait dalam cara individu memahami diri mereka dan berinteraksi dalam masyarakat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam hal ini membangun mitos bahwa selebriti atau orang dengan status sosial yang tinggi memiliki hak istimewa untuk bertindak di luar batas moral atau hukum seperti melakukan kekerasan verbal, nonverbal, dan subordinasi terhadap orang lain (Wahyudi, dkk, 2022) dan masih diterima atau dibenarkan dalam masyarakat. Dalam feminisme eksistensialis, analisis ini menyoroti bagaimana pernyataan tersebut mencerminkan ketidakadilan gender dan kekuatan yang tidak seimbang dalam hubungan antara individu dengan status sosial atau kekuasaan yang berbeda. Feminisme eksistensialis menyoroti bagaimana pengalaman individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh gender dan seksualitas mereka. Dalam hal ini: Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana korban berada dalam posisi yang rentan dan tidak berdaya dalam menghadapi kekerasan fisik dan penyalahgunaan kekuasaan oleh orang yang mereka percayai atau kagumi.

Ini juga menyoroti bagaimana struktur kekuasaan dan eksploitasi gender memungkinkan individu untuk memanfaatkan orang lain tanpa pertimbangan moral atau etika. Secara keseluruhan, analisis ini mengilustrasikan bagaimana pernyataan tersebut tidak hanya mencerminkan dinamika kekerasan dan ketidakadilan yang mendasari hubungan antara individu dengan status sosial atau kekuasaan yang berbeda, tetapi juga menyoroti bagaimana gender, seksualitas, dan kekuasaan terkait dalam cara individu memahami diri mereka dan berinteraksi dalam masyarakat. Ketimpangan struktur kekuasaan

dan eksploitasi gender di masyarakat yang menunjukkan “pengecilan” perempuan kedalam stereotip tertentu sehingga menormalkan diskriminasi bahkan kekerasan (Krolokke dan Sorensen, 1997 dalam Murwani, 2015).

Dalam penelitian ini, Feminisme Eksistensialis pada sosok Re mengungkap bahwa penindasan terhadap perempuan tidak selalu dilakukan oleh laki-laki; justru dalam beberapa kasus, pelaku penindasan berasal dari kalangan perempuan sendiri. Hal ini tergambar melalui karakter Mama (mucikari) yang memaksa Re untuk menjadi pekerja seks komersial lesbian. Kasus ini menyoroti realitas pahit bahwa kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan juga dapat muncul dari sesama perempuan, terutama ketika mereka terperangkap dalam struktur sosial yang menormalisasi kekuasaan, kontrol, dan komodifikasi tubuh perempuan. Kondisi ini menekankan pentingnya membangun kesadaran kolektif di antara perempuan untuk saling menghargai dan memahami satu sama lain, sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan struktural.

Dengan demikian, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai Liyan atau “yang lain” sebagaimana dikritisi dalam Feminisme Eksistensialis. Selain itu, analisis semiotik Roland Barthes terhadap tokoh Re menunjukkan bahwa identitas lesbian dalam novel ini tidak hanya terjebak dalam stereotip, tetapi juga menjadi subjek dari kekuasaan dan norma-norma sosial yang menindas. Ketertarikan fisik, dalam konteks ini, tidak hanya dilihat sebagai bentuk ekspresi diri, tetapi juga sebagai sesuatu yang dapat dieksploitasi secara ekonomi dalam struktur masyarakat patriarkal.

Feminisme Eksistensialis juga menyoroti bagaimana seksualitas dan tubuh perempuan dikontrol untuk memenuhi kepentingan ekonomi dan sosial, bahkan oleh institusi atau individu yang berada dalam posisi yang seharusnya melindungi. Tokoh Re menjadi simbol perempuan yang terpaksa menggunakan tubuh dan tenaganya demi memenuhi kebutuhan keluarganya, di bawah tekanan dan paksaan mucikari. Namun, sistem patriarki tidak hanya merugikan perempuan. Laki-laki pun turut menjadi korban dari konstruksi gender yang mengekang. Dalam sistem ini, laki-laki dipaksa untuk selalu tampil dominan, kuat, dan tidak boleh menunjukkan kerentanan. Akibatnya, banyak laki-laki kehilangan ruang untuk mengekspresikan perasaan secara sehat, mengalami tekanan psikologis, dan tidak jarang terjerumus dalam perilaku destruktif karena standar maskulinitas yang sempit.

Dengan kata lain, patriarki menciptakan kerugian ganda menindas perempuan dan mengekang kebebasan emosional laki-laki. Sebagai penutup, novel ini melalui pendekatan Feminisme Eksistensialis dan analisis Barthes tidak hanya mengungkap bagaimana tubuh dan seksualitas perempuan dijadikan alat kekuasaan, tetapi juga mengajak kita merefleksikan kembali struktur sosial yang telah lama mengakar dan merugikan semua gender. Hanya dengan kesadaran kolektif dan empati lintas genderlah, kesetaraan dan keadilan dapat terwujud dalam masyarakat.

Saran

Kesetaraan gender di lingkungan prostitusi adalah isu kompleks yang mencakup hak-hak pekerja seks, perlindungan hukum, akses terhadap layanan kesehatan, serta penghapusan stigma dan kekerasan berbasis gender untuk meningkatkan kesetaraan gender di lingkungan ini. Pengakuan Hak dan Perlindungan Hukum Mendorong regulasi yang memastikan perlindungan bagi pekerja seks, termasuk akses terhadap layanan hukum tanpa diskriminasi. Menghapus kebijakan yang cenderung menyudutkan pekerja seks berdasarkan gender, baik perempuan, laki-laki, maupun transgender.

Menjamin hak pekerja seks untuk bekerja dengan aman tanpa eksploitasi atau pemaksaan. Perlindungan dari Kekerasan dan Eksploitasi Menghapus kekerasan berbasis gender yang sering dialami oleh pekerja seks, baik dari pelanggan, aparat hukum, maupun pihak lain. Memastikan pekerja seks memiliki akses ke mekanisme pelaporan yang aman jika mengalami pelecehan atau kekerasan. Memberantas perdagangan manusia yang sering dikaitkan dengan prostitusi paksa. Akses terhadap Kesehatan dan Kesejahteraan, Memberikan layanan kesehatan yang layak, termasuk akses terhadap pemeriksaan kesehatan rutin, alat kontrasepsi, dan pencegahan infeksi menular seksual (IMS).

Menghilangkan diskriminasi dalam layanan kesehatan terhadap pekerja seks dari berbagai gender. Menyediakan dukungan psikologis dan sosial bagi mereka yang ingin keluar dari industri ini. Penghapusan Stigma dan Diskriminasi Mengedukasi masyarakat agar tidak mendiskriminasi pekerja seks berdasarkan gender atau orientasi seksual mereka. Mengakui bahwa pekerja seks, baik perempuan, laki-laki, maupun transgender, memiliki hak yang sama sebagai manusia dan warga negara. Pemberdayaan dan Alternatif Ekonomi Menyediakan pelatihan keterampilan dan peluang ekonomi bagi mereka yang ingin mencari pekerjaan di luar industri ini.

Mendorong akses pendidikan bagi individu yang rentan terjerumus ke dunia prostitusi karena keterbatasan ekonomi. Kesetaraan gender di lingkungan prostitusi tidak hanya tentang perlakuan yang

adil bagi pekerja seks dari berbagai gender, tetapi juga memastikan bahwa mereka memiliki hak, keamanan, dan pilihan hidup yang lebih baik tanpa tekanan sosial atau ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Dkk., 2022, Gandjar, 2007; Habibie, 2018; Islamiyah & Hadiyatus, 2019;
- Fikrul, Anwar. Analisis Feminisme Terhadap Perempuan Madura Dalam Novel Marlina Karya Syaf Anton
Wr. Diss. Stkip Pgri Sumenep, 2021.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79.
- Monalisa, S. (2022). Analisis Semiotika Dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia (Doctoral
dissertation, Universitas Islam Riau).
- Mrizky, 2020; Ningsih & Hayati, 2020; Nuzulia, 2015; Putri Dkk., 2019; Richter Dkk., T.T.; Saidul Amin,
2015; Suherman, 2021
- Nathaniel, Axcell, and Amelia Wisda Sannie. "Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu
"Ruang Sendiri" karya Tulus." *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 19.2 (2020): 107-
117.
- Prawesti, Kumaranur Putri Pinandita Inten. "Representasi Nilai Feminisme Pada Tokoh Utama Novel
Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur." (2019).
- Qadaruddin, Muhammad. "Teori Komunikasi Massa." *Teori Komunikasi Massa* 1.1 (2013).
- Sartika, E., Kau, MU, Asmagvira, A., & Ali, AH (2022). Analisis Pendekatan Psikologi Sastra Dalam Novel
Re: Dan Perempuan. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12 (2), 1-8.
- Septiana, Rina, LEIKA MV KALANGI, and DONNA RETTY TIMBOELENG. "Makna Denotasi, Konotasi
dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)." *Jurnal
Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 1.2 (2019).
- Suherman, Maman, Re: Dan Perempuan, 2022, Pt Gramedia
- Tong, Rosemarie Putnam. Pendekatan feminis terhadap bioetika: Refleksi teoretis dan aplikasi praktis .
Routledge, 2018.
- Wahyudi, A., SM, A., & Risdiyanto, B. (2022). Representasi Toxic Masculinity Pada Film "Nanti Kita
Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), 101-111.
<https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1425>
- Wahyuningsih, Dwi. "Representasi ritual upacara kematian adat suku Toraja dalam program dokumenter
Indonesia Bagus NET TV episode Toraja." *Ejournal Ilmu Komunikasi* 6.1 (2018) : 68-82.
- Murwani, Anis Endang Sri. (2015) Feminism Undone : Stereotipisasi Perempuan dalam Sinetron Tukang
Bubur Naik Haji, the series (TBNH). Masters thesis, Postgraduate Program in Communication
Studies.
- Yelly, Prina. "Analisis makhluk superior (naga) dalam legenda Danau Kembar (kajian semiotika Roland
Barthes; dua pertandaan jadi mitos)." *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 16.2 (2019).